

Keagungan Surat Al-Fatihah (Pembukaan) Edisi Bahasa Indonesia

Jannah Firdaus Mediapro



Keagungan Surat Al-Fatihah (Pembukaan) Edisi Bahasa Indonesia

Jannah Firdaus Mediapro

SYAIKH SHOLEH FAUZAN AL FAUZAN

JANNAH FIRDAUS MEDIAPRO

2019

Daftar Isi :



1. Kedudukan Surat Al-Fatihah

Surat al-Fatihah memiliki kedudukan yang tinggi dalam al-Quran; karena merupakan surat yang paling agung, sebagaimana ayat kursi merupakan ayat yang paling agung.

Saking pentingnya surat ini, ia dicantumkan di awal mushaf. Oleh karena itu, ia disebut juga "Faatihatul kitab" (Pembukaan Al-Quran). Ini menunjukkan betapa penting dan tingginya kedudukan surat ini, sebab ia tidak dikedepankan maupun dicantumkan di awal mushaf, melainkan karena kedudukannya yang amat penting.

2. Hukum Membaca Al-Fatihah dalam Shalat

Allah *Subhaanahu wata'ala* mewajibkan membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat dalam shalat, ini menunjukkan pentingnya surat al-Fatihah.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca surat al-Fatihah dalam shalat hukumnya wajib, dan barangsiapa tidak membacanya, maka shalatnya tidak sah (batal). Sesuai dengan sabda Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca al-Fatihah". [1]

Kewajiban ini adalah bagi yang mampu membacanya, adapun yang tidak mampu membacanya karena tidak hafal, maka ia membaca ayat al-Quran apa saja yang ia hafal selain al-Fatihah.

Jika tidak dapat membaca ayat apapun dari al-Quran, maka boleh baginya untuk membaca dzikir berikut sebagai gantinya:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلا إِلَهَ إِلا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلا حَوْلَ وَلا قُوَّةَ إِلا بِاللهِ

"Maha Suci Allah, Segala puji bagi Allah, Tiada tuhan (yang berhak diibadahi) selain Allah, Allah Maha Besar, Tiada kemampuan dan kekuatan kecuali dari Allah".

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* :

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْ، وَإِلَّا فَاحْمَدِ اللهَ وَكَبِّرْهُ وَهَلِّلْهُ، ثُمَّ ارْكَعْ...

"Apabila kamu berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, jika engkau menghafal sebagian dari al-Qur'an maka bacalah. Namun jika tidak, maka ucapkan hamdalah, takbir, dan tahlil, kemudian ruku'lah..." [2]

---

[1] Muttafaqun alaih. HR. Bukkhori (kitab Adzan, bab 95, no 756) dan Muslim (kitab Shalat, no 394) dari Ubadah bin Shamit.

[2] HR. Abu Dawud (kitab Shalat, bab 148, no 861) dan Tirmidzi (kitab Shalat, bab 110, no 302, 2/100) dari Rifa'ah bin Raafi'.



Surat Al-Fatihah

Mayoritas Ulama berpendapat wajibnya membaca surat al-Fatihah bagi imam dan yang shalat sendirian. Namun mereka berbeda pendapat tentang bacaan al-Fatihah bagi makmum dalam tiga pendapat :

Pendapat pertama **:** Membaca al-Fatihah wajib bagi setiap orang yang melaksanakan shalat; baik sebagai imam atau makmum atau shalat sendiri, berdasarkan sabda Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca al-Fatihah".
Pengertian hadits ini mencakup semua orang yang melaksanakan shalat.

Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* juga bersabda:

لَعَلَّكُمْ تَقْرَءُونَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ. قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا

"Sepertinya kalian membaca di belakang imam kalian? Kami (shahabat) menjawab: Benar, wahai Rasulullah. Maka kata beliau: Janganlah melakukan itu, kecuali membaca surat al-Fatihah; karena tidak ada shalat bagi yang tidak membacanya". [1]

Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan sejumlah ahli hadits, seperti Imam Bukhori dan yang lainnya. Mereka berpendapat wajibnya membaca al-Fatihah bagi imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian.

Pendapat kedua **:** Makmum tidak wajib membacanya, karena bacaan imam telah cukup baginya.
Pendapat ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*:

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ، فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ

"Barangsiapa yang (shalat) mengikuti imam, maka bacaan imam menjadi bacaan baginya"[2]
Akan tetapi, keabsahan sanad hadits ini masih diperdebatkan.

Mereka juga berdalil dengan firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ ﴾

---

[1] HR. Abu Daud (kitab shalat, bab 136, no 824, 1/362) dan Nasa'i (kitab al-Iftitah, bab 29, no 919, 1/489) dari Ubadah bin Shamit.
[2] HR. Ahmad (no 14698, (5/125), dan Ibnu Majah (kitab iqamatus shalat, bab 13, no 850) dari Jabir. Lafadz ini adalah lafadz al-Baihaqi dalam Sunan-nya (kitab shalat, bab 265, no.2898, 2/22).



"Apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkan baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat" (Al-A'raaf:204)

Menurut mereka, dalam ayat ini Allah *Subhaanahu wata'ala* memerintahkan untuk menyimak dan memerhatikan bacaan al-Quran, dan ayat ini turun berkenaan dengan bacaan al-Quran ketika shalat. Artinya, apabila imam membaca al-Quran, maka makmum harus menyimak dan memerhatikannya. Jadi, ayat ini menunjukkan bahwa makmum tidak ikut membaca al-Quran, karena imam telah membaca bagi dirinya dan para makmum. Ini adalah pendapat mazhab Abu Hanifah dan Ahmad.

Pendapat ketiga, -yaitu pendapat Imam Malik yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiah dan banyak ulama lainnya- : Makmum wajib membaca al-Fatihah pada shalat sirriyah saat imam tidak mengeraskan bacaannya, seperti pada shalat Dzuhur dan Ashar. Adapun pada shalat jahriyah, maka cukuplah imam yang membaca, sedangkan makmum hendaknya diam sambil menyimak bacaan imam.

Menurut mereka, pendapat inilah yang dapat mengkompromikan dalil-dalil yang ada. Artinya, hadits-hadits yang mewajibkan bacaan al-Fatihah maksudnya ialah ketika shalat sirriyah, sedangkan ayat dan hadits lain yang mencukupkan bacaan bagi imam saja, maksudnya ialah ketika shalat jahriyah.
Inilah pendapat yang paling kuat (rajih) insya Allah.

3. Nama-nama Surat Al-Fatihah

Surat al-Fatihah memiliki beberapa nama. Setiap nama mengandung makna tersendiri. Sesuatu yang memiliki banyak nama, menunjukkan keutamaannya. Berikut ini nama surat al-Fatihah :

Faatihatul Kitab (Pembukaan Al-Kitab)
Dinamakan dengan *Faatihatul Kitab* karena surat al-Fatihah merupakan pembukaan Al-Quran (terdapat pada lembaran pertama).

Ummul Quran (Induk Al-Quran)
Dinamakan *Ummul Quran*, karena apa yang dibahas dalam al-Quran berkisar pada makna-makna yang terkandung dalam surat al-Fatihah. Seluruh makna yang dibahas secara mendetail oleh ayat-ayat al-Quran, telah dibahas pula oleh surat al-Fatihah secara global.

Ar-Ruqyah (Bacaan untuk Ruqyah)
Dinamakan dengan *Ar-Ruqyah* karena surat al-Fatihah dibaca sebagai ruqyah untuk mengobati orang sakit. Dalilnya adalah hadits shohih yang menyebutkan bahwa,



"Ada sejumlah sahabat yang suatu ketika bertamu ke sebuah perkampungan Arab. Para sahabat minta agar dijamu, namun mereka tidak mau memberi jamuan.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba kepala suku mereka terkena sengatan binatang berbisa (ular atau kalajengking). Mereka tidak dapat mengobatinya. Mereka lalu mendatangi para shahabat sembari meminta agar meruqyah pemimpin mereka. Para sahabat menjawab; "Kalian tidak mau menerima kami sebagai tamu, maka kami tidak akan melakukannya kecuali dengan imbalan". Akhirnya mereka berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing. Salah seorang sahabat lantas membacakan surat al-Fatihah pada orang yang sakit tadi, maka ia langsung berdiri seperti onta yang baru dilepas ikatannya (sembuh).

Para sahabat mengambil kambing yang menjadi upah mereka, akan tetapi mereka tidak membaginya sampai mendapatkan izin dari Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam. Sesampai mereka di hadapan Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam, mereka mengisahkan apa yang terjadi kepada beliau. Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam lantas bersabda; "Dari mana kalian tahu bahwa al-Fatihah adalah bacaan ruqyah?". Kemudian beliau berkata kepada mereka; "Bagikan kambing ini di antara kalian, dan aku juga mau sebagian!"[1]. *Dan Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam bersabda; "Al-Quran adalah yang paling berhak kalian mengambil upah darinya"*[2].

As-Syaafiyah (Yang Mengobati)

Dinamakan *As-Syaafiyah* karena surat al-Fatihah dapat mengobati berbagai penyakit atas izin Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ia dapat mengobati hati maupun badan. Ia mengobati hati yang dijangkiti perasaan syak wasangka dan was-was, dan mengobati badan dari rasa sakit sebagaimana yang terjadi pada orang yang disengat binatang berbisa tadi.

As-Sab'u Al-Matsaani (Tujuh Ayat Yang Terulang-ulang)

Dinamakan juga *As-Sab'u Al-Matsaani*, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung" (Al-Hijr:87).

[1] Muttafaqun alaih, HR. Bukhori (kitab Ijarah, bab 16, no 2276, 4/571) dan Muslim (kitab as-Salaam, bab 23, no 2201) dari Abu Said al-Khudri.

[2] HR. Bukhori (kitab at-Tibb, bab 34, no 5737, 10/244) dari Ibnu Abbas.



Yang dimaksud dengan As-Sab'u Al-Matsaani adalah surat al-Fatihah karena ia mempunyai sab'u (tujuh) ayat. Ketujuh ayatnya dijuluki *al-Matsaani* karena dibaca berulang kali setiap shalat.

Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* bersabda tentang al-Fatihah:

هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ

"Itulah as-Sab'u al-Matsaani dan al-Quran al-'Azhiem (bacaan agung) yang diberikan kepadaku". [1]

As-Shalat (Shalat)
Dinamakan shalat sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits qudsi berikut:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ...

"Aku membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian..." [2]
Lafadz "shalat" pada hadits ini maksudnya adalah surat al-Fatihah.

4. Jumlah Ayat Surat Al-Fatihah

Al-Quran telah menyebutkan bahwa surat al-Fatihah berjumlah tujuh ayat, sebagaimana dalam firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran (bacaan) yang agung" (Al-Hijr:87).

Berdasarkan pendapat mayoritas Ulama, ayat-ayat surat al-Fatihah adalah sebagai berikut :
Ayat pertama :

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"
Ayat kedua :

﴿ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴾

"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".
Ayat ketiga :

﴿ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴾

[1] HR. Bukhori (kitab Tafsir surat 1, bab 1, no 4478, 8/196) dari Abu Sa'id ibnul Mu'alla.
[2] HR. Muslim (kitab Shalat, bab 11, no.395, 2/324) dari Abu Hurairah.

"(Dialah) penguasa pada hari Pembalasan".
Ayat keempat :

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan".
Ayat kelima :

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴾

" Tunjukilah kami jalan yang lurus"
Ayat keenam :

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾

"(yaitu) Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat".
Ayat ketujuh :

﴿ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴾

"Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".

Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa firman *Allah Subhaanahu wata'ala* :

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧ ﴾

"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat. Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"; merupakan satu kesatuan alias ayat yang ketujuh. Sedangkan ayat pertama dari surat al-Fatihah adalah firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١ ﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Berdasarkan perbedaan pendapat ulama ini; sebagian cetakan al-Quran ditulis angka *"1"* setelah *Bismillah*, yang menunjukkan bahwa *Bismillah* adalah ayat pertama dari surat al-Fatihah.
Pada sebagian yang lain tidak ditulis angka *"1"* setelah *Bismillah* (namun ditulis setelah Alhamdulillah). Hal ini berdasarkan pendapat bahwa Bismillah bukanlah ayat dari surat al-Fatihah.



Menurut Imam Syafi'I, *Basmalah* merupakan salah satu ayat dari surat al-Fatihah, adapun mayoritas ulama berpendapat bahwa *Basmalah* bukanlah ayat dari surat al-Fatihah atau surat yang lainnya. Kecuali basmalah yang terdapat pada salah satu ayat surat an-Naml, maka para ulama sepakat bahwa ia merupakan penggalan dari ayat tersebut. Yaitu pada firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ إِنَّهُۥ مِن سُلَيۡمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣٠ ﴾

Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan surat itu bunyinya: "Bissmillaahirrahmaanirrahiem" (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) (Al-Naml:30).

Adapun *basmalah* yang terdapat pada selain surat ini, merupakan ayat yang berdiri sendiri. Ia bukan merupakan bagian dari surat itu. Oleh karenanya, tidak dicantumkan angka *"1"* di akhir *basmalah* pada awal surat-surat tersebut, kecuali *Basmalah* pada al-Fatihah.

Alasannya karena *Basmalah* merupakan ayat tersendiri yang diturunkan sebagai pemisah antara surat-surat al-Quran. Oleh karena itu, ia ditulis pada awal setiap surat kecuali surat Al-Bar'ah (At-Taubah), karena *basmalah* tidak turun pada permulaan surat At-Taubah sebagaimana pada surat-surat yang lain.
Atau boleh jadi sebabnya adalah karena surat Al-Taubah adalah bagian dari surat Al-Anfaal. Dan ada pula yang mengatakan bahwa sebabnya ialah karena surat At-Taubah turun dengan ayat pedang dan ancaman siksa, serta dimulai dengan kata-kata bahwa Allah dan RasulNya berlepas diri; sehingga tidak pas bila diawali dengan *basmalah* yang berisi rahmah (kasih sayang). *Wallahu a'lam*

5. Makna Isti'adzah dan Basmalah (Bismillah)

Makna Isti'adzah

Adapun lafazh isti'adzah yang berbunyi: أَعُوذُ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ *(Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk),* maka jelas bukanlah bagian dari surat al-Fatihah. Namun kita membaca Isti'adzah sebelum al-Fatihah karena mengamalkan firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ فَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ٩٨ ﴾

"Apabila kamu hendak membaca Al Quran, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk" (An-Nahl:98).

Jadi, bilamana seorang muslim hendak membaca al-Quran, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* dari syaithan yang



terkutuk, pada saat memulai bacaan (membaca Isti'adzah kemudian membaca al-Quran).

Kata "أعوذ" (a'udzu) artinya aku berlindung kepada Allah ta'ala dan mencari keselamatan melaluiNya dari gangguan musuh. Kata "أعوذ" berasal dari kata "العَوْذُ" berarti meminta perlindungan kepada Allah ta'ala dari syetan.

Yang dimaksud dengan *"syaithan"* adalah seluruh yang melampui batas dan berlebihan, baik dari golongan manusia, jin, atau hewan melata. Berasal dari ungkapan "شاط الشيء إذا اشتدّ" *(kata Syaa-tha artinya semakin menjadi-jadi)*. Atau berasal dari ungkapan "شَطَنَ إذا بَعُدَ" *(kata Sya-tha-na artinya menjauh)*, karena syetan itu jauh dari kebaikan.

Kata "الرجيم" (Ar-Rajiim) adalah *shighat fa'iel* yang bermakna *maf'ul* (obyek) alias "المَرجُوم". Al-Marjum artinya yang dirajam (dilempari), karena syetan dilempari dengan bintang-bintang (meteor) dari langit, agar mereka tidak menguping. Syetan juga diusir melalui dzikir kepada Allah Subhaanahu wata'ala.
Jadi, syaithan disifati dengan kata *"Marjum"* karena dia terusir dan dijauhkan dari semua kebaikan.

Intinya, seorang muslim dianjurkan agar berlindung dan meminta penjagaan kepada Tuhannya dari kejahatan syetan, sehingga syetan tidak dapat menimpakan kemudharatan atas dirinya. Ia juga dianjurkan meminta perlindungan dari tiga perbuatan syaithan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*, yaitu dengan mengucapkan :

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari kegilaan dan kesombongannya, serta dari syair-syairnya."[1]

Kata "الهمز" (al-hamzu) artinya kerasukan, karena syetan kadang merasuki diri seseorang sehingga menyebab kesurupan dan ketidakwarasan. Jadi, sikap tidak waras seperti ini berasal dari syetan.
Sedangkan firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

[1] Hadits Abu Said Al-Khudri, diriwayatkan Ahmad, no.11493, 4/129.



﴿ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ﴾

"Orang yang dibikin kalang kabut oleh setan akibat sentuhannya" (Al-Baqarah:275), maka 'sentuhan' di sini artinya kerasukan syetan. Syetan dapat merasuki diri seseorang dan masuk dalam aliran darahnya. Syetan terkadang dapat menjadikannya kesurupan. Apabila Allah *Subhaanahu wata'ala* tidak melindungi seseorang, maka syetan akan mengganggunya lewat sikap was-was, khayalan, dan kesurupan.

Kata "النفخ"(an-nafkhu) artinya kesombongan, karena kesombongan berasal dari syetan. Syetanlah yang membisikan kesombongan dalam diri seseorang.

Kata "النفث" (an-naftsu) artinya syair.

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

﴿ وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ٢٢٤ ﴾

"Penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat" (As-Syu'ara:224).

Ucapan syair termasuk bisikan syetan, kecuali syair yang mengandung makna yang baik. Syair yang baik adalah sesuatu terpuji.
Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْراً، وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكَماً

"Sesungguhnya, ada kelihaian berbicara yang dapat menyihir; dan ada pula hikmah yang terkandung dalam syair " [1]
Akan tetapi kebanyakan syair yang ada mengandung makna yang buruk. Syair seperti itu adalah bisikan syetan.

Kata *"An-naftsu"* diartikan juga dengan sihir, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ٤ ﴾

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup-niup simpul tali" (Al-Falaq:4)

Disunnahkan membaca Isti'adzah sebelum membaca al-Quran, baik pada saat shalat ataupun di luar shalat. Dalilnya adalah firman Allah Subhaanahu wata'ala:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ٩٨ ﴾

[1] Hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan Ahmad, no.2424, 1/701. Potongan pertama dari hadits ini diriwayatkan dari banyak para shahabat.



"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk" (An-Nahl:98).
Ayat ini bermakna umum dan mecakup bacaan di dalam maupun di luar shalat.

Makna Basmalah (ب + اسم + الله + الرحمن + الرحيم)

Kata "بِ" (dengan) dalam bismillah, mengandung makna memohon pertolongan. Pada kalimat *"Bismillah"* (Dengan nama Allah) terdapat kata kerja tersembunyi, yaitu: **(aku minta tolong)** dengan nama Allah, atau **(aku minta perlindungan)** dengan nama Allah.

Lafadz "اسم" (nama) adalah *isim mufrad* (kata benda tunggal) yang menyandar (mudhaf) kepada "Allah". Dalam bahasa Arab, idhofah (penyandaran suatu kata ke kata lainnya) memiliki makna yang umum. Jadi, 'nama Allah' di sini mencakup seluruh nama-nama Allah *Subhaanahu wata'ala*.
Maka ketika mengatakan *Bismillah*, artinya saya menjaga diri dan mencari keberkahan dengan nama-nama Allah *Subhaanahu wata'ala*, karena nama-nama Allah *Subhaanahu wata'ala* penuh dengan keberkahan.
Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

﴿ تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِي ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٧٨ ﴾

"Maha Berkah nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia" (Ar-Rahman:78).
Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* di dalam doa iftitah berkata:

وَتَبَارَكَ اسْمُكَ

"... Dan Maha berkah nama-Mu".
Jadi, nama Allah itu mengandung berkah, dan Anda mencari berkah melaluinya.

Pada kata "بِسْمِ" (dengan nama), "bi" dengan "ismi" dalam bahasa Arab dikenal sebagai *jar* dan *majrur* yang membutuhkan kata kerja, sehingga bisa kita katakan: Saya mencari berkah dan meminta tolong dengan nama Allah.

Lafadz "الله" (Allah) adalah nama bagi Tuhan yang diibadahi (disembah) dan hanya Dialah sesembahan yang benar. Dan "Allah" nama yang paling agung dari nama-nama-Nya.
"Allah" artinya yang diibadahi (disembah). Ia berasal dari kata "aliha" yang artinya 'disembah'. Jadi, Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah dzat yang disembah dan disandarkan kepadanya seluruh hajat dan kebutuhan.



Kata "الرحمن" (Ar-Rahmaan) adalah salah satu nama Allah *Subhaanahu wata'ala* yang mengandung sifat rahmah (kasih sayang) Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Kata "الرحيم" (Ar-Rahiim) mirip dengan Ar-Rahmaan. Keduanya termasuk asmaul husna yang terkandung padanya sifat rahmah (kasih sayang). Setiap nama Allah *Subhaanahu wata'ala* pasti mengandung sifat yang mendasarinya.

Perbedaan antara *"Ar-Rahmaan"* dengan *"Ar-Rahiim"*, adalah bahwa *"Ar-Rahmaan"* merupakan nama Allah yang sifat kasih sayangnya meliputi seluruh makhluk-Nya. Adapun *"Ar-Rahiim"* menunjukan sifat kasih sayang Allah yang khusus bagi orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ ...وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾ الأحزاب: ٤٣

"Adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman" (Al-Ahzab:43).

6. Tafsir Surat Al-Fatihah

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Segala pujibagi Allah, Tuhan semesta alam"

Kata "الحمد" (Al-Hamdu) adalah pujian kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jadi, Allah *Subhaanahu wata'ala* dipuji karena berbagai nama, sifat, dan perbuatan–Nya yang terpuji.

Memuji lebih luas maknanya daripada bersyukur, karena bersyukur kaitannya terbatas pada kebaikan Allah yang kita rasakan. Sedangkan kita memuji Allah karena perbuatan baik-Nya, dan juga karena keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jadi kandungan pujian lebih umum dari syukur, dan inilah perbedaan antara keduanya.

Hurruf "ال" pada "الحمد لله" mengandung makna keseluruhan, artinya seluruh pujian adalah milik Allah *Subhaanahu wata'ala*. Dialah yang berhak memiliki dan mendapatkannya. Tidak ada yang berhak kita puji secara mutlak kecuali Allah *Subhaanahu wata'ala*. Karena Dialah pemberi mutlak segala kenikmatan, maka Dialah yang pantas dipuji secara mutlak.

Saat kita mengatakan, *Alhamdulillah*, artinya kita memuji Allah *Subhaanahu wata'ala* dengan segala jenis pujian. Adapun makhluk Allah, maka dia hanya dipuji sesuai dengan kadar kebaikan yang ada padanya. Sedangkan yang memberinya



kebaikan adalah Allah *Subhaanahu wata'ala*, sehingga pujian apapun pada dasarnya adalah milik Allah.

Kata "رب العالمين" (Rabbil Alamin): Ar-Rabb artinya yang memelihara makhluk-Nya melalui berbagai nikmat-Nya, dan Dialah yang menguasai mereka. Kata Ar-Rabb terkadang bermakna pemelihara, atau penguasa, atau yang memperbaiki. Jadi, Allah adalah penguasa seluruh makhluk-Nya dan Dia pula yang memperbaiki keadaan dan urusan hamba-Nya, sekaligus memelihara mereka.

Kata Ar-Rabb tidak boleh digunakan secara independen kecuali bagi Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jika ingin menggunakan kata ini untuk selain Allah, maka harus disandarkan kepada kata lain (mudhaf ilaih) yang membatasi pengertiannya. Contohnya: رب الدار (rabbud daar): pemilik rumah, رب الإبل (rabbul ibil) : pemilik onta. Sedangkan bila disebut kata "Ar-Rabb" atau "Rabbul 'alamin", maka ia khusus bagi Allah *Subhaanahu wata'ala* dan tidak boleh digunakan bagi selain-Nya.

Kata "العالمين" (alam semesta) adalah bentuk jamak dari kata "العالم" (alam). Alam adalah segala sesuatu selain Allah *Subhaanahu wata'ala*. Di alam semesta ini ada banyak jenis alam, dan hanya Allah *Subhaanahu wata'ala* yang mengetahui semuanya. Di antaranya adalah: alam manusia, alam jin, alam malaikat, alam benda mati, dan alam hewan. Setiap jenis makhluk dapat disebut sebagai alam. Dan Allah adalah pemelihara, penguasa, dan pengatur seluruh alam tadi. Tidak ada satu alampun yang keluar dari kekuasaan dan pemeliharaan-Nya.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣ ﴾

"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Penafsiran kedua kata ini telah kita bahas pada tafsir ucapan *basmalah*.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤ ﴾

"Dialah penguasa hari pembalasan"

Kata " مَٰلِكِ " dibaca dengan dua cara: yang pertama "مَالِك" (maa-liki) dengan menambahkan huruf alif pada huruf miim, yang berarti **penguasa**. Sedangkan yang



kedua ialah: "مَلِك" (maliki) tanpa memanjangkan huruf miim, yang artinya **raja**. Keduaan bacaan tersebut benar, karena Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah Penguasa sekaligus Raja.

"يوم الدين" (Yaumiddin), adalah hari penghitungan dan pembalasan amal perbuatan. Sebagaimana disebutkan oleh Allah Subhaanahu wata'ala dalam firman-Nya :

﴿كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ۝٩﴾

"Tidak, bahkan kalian mendustakan ad-din". (Al-Infithar:9)
Kata *ad-din* artinya hari penghitungan dan pembasalan amal perbuatan.

Allah *Subhaanahu wata'ala* juga berfirman :

﴿أَرَءَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝١﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan ad-din?" (Al-Ma'un:1)
Maksudnya, orang yang mendustakan adanya balasan, penghitungan amal, dan kebangkitan dari kubur.

Allah *Subhaanahu wata'ala* juga berfirman :

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ۝٧﴾ التين: ٧

"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan ad-din?" (Al-Tin:7)

Artinya, mendustakan adanya penghitungan amal dan balasan pada hari kiamat. Jadi, *yaummuddin* artinya hari kiamat. Hari kiamat dinamakan dengan *yaumuddin*, karena pada hari kiamat amal seseorang akan dihitung dan diberi balasan yang sesuai.

Kenapa Allah *Subhaanahu wata'ala* menyebut dirinya penguasa hari pembalasan, padahal Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah penguasa hari-hari lainnya? Allah *Subhaanahu wata'ala* sengaja menyebut hari pembalasan secara khusus, karena tidak ada kekuasaan apa pun pada hari itu, selain kekuasaan Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wata'ala*:

﴿... لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ۝١٦﴾

"Kepunyaan siapakah segala kekuasaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan" (Ghaafir:16)



Jadi, pada hari kiamat para penguasa menjadi sama dengan rakyat jelata. Tidak ada yang berkuasa pada hari itu kecuali Allah *Subhaanahu wata'ala* semata. Itulah alasan mengapa Allah mengkhususkan kekuasaan hari itu bagi diri-Nya: *"Dialah penguasa/raja pada hari pembalasan"*. Karena semua kekuasaan milik selain-Nya telah sirna, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wata'ala* berkata (pada hari kiamat) :

أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟

"Akulah Raja yang sesungguhnya, di manakah mereka yang menyombongkan diri itu? Di manakah para diktator itu?"[1]

Pada hari kiamat, semua manusia menjadi setara: raja setara dengan hamba sahaya, yang miskin papa setara dengan yang kaya raya, demikian pula mereka yang terhormat setara dengan rakyat biasa. Pada hari itu, tidak ada kelebihan pada diri seseorang kecuali dari amal shaleh yang diperbuat.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan".

Pada kalimat "إِيَّاكَ نَعْبُدُ" (Hanya kepada-Mu kami beribadah), kata إِيَّاكَ (*kepadamu*) didahulukan sebelum kata نَعْبُدُ *(kami beribadah)*, untuk menunjukkan adanya kekhususan dalam hal ini, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah *Subhaanahu wata'ala*. Ini merupakan pembatasan makna, sebab dalam kaidah bahasa Arab, bila *ma'mul* suatu kalimat didahulukan atas *'amil-nya*[2], maka maknanya jadi terbatas. Artinya, "Tidak ada yang berhak diibadi kecuali Engkau".

Kalimat "وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" artinya hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Isti'anah (meminta pertolongan) kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* termasuk bagian dari ibadah, lantas mengapa harus disebutkan secara terpisah?

[1] Hadits Abdullah bin Umar, diriwayatkan Muslim, kitab sifat al-munafikin, bab 1, no.2788. Dan asal hadits ini ada di Bukhori, kitab Tauhid, bab 19, no.7412, 3/480.

[2] Ma'mul kalimat maknanya mirip dengan obyek dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan 'amil kalimat adalah subyek dan predikatnya. Dalam konteks ini, 'kepadamu' adalah ma'mul kalimat. Sedangkan 'kami beribadah' adalah 'amilnya. Sehingga dalam terjemahannya harus disisipkan kata 'hanya' untuk mengesankan bahwa obyek kalimat sifatnya terbatas pada Allah saja ﷻ.



Para ulama mengatakan bahwa ini merupakan perangkaian sesuatu yang bersifat khusus kepada sesuatu yang lebih umum. Hal ini mengingat ibadah merupakan hak Allah *Subhaanahu wata'ala*, sedangkan minta tolong merupakan hak manusia ciptaan-Nya, karena dialah yang memanjatkan permintaan dan memohonkan semua hajatnya dari Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Allah *Subhaanahu wata'ala* sengaja mengulang kata إِيَّاكَ *(hanya kepada-Mu)* di setiap kalimat, dan tidak mengatakan: hanya kepada-Mu kami beribadah dan meminta pertolongan. Ini merupakan penekanan bahwa ibadah dan isti'anah (meminta pertolongan) adalah hak Allah *Subhaanahu wata'ala* semata. Bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dan dimintai pertolongan kecuali Allah. Karena Dialah satu-satunya penolong (dalam hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh selain-Nya).

Syariat Islam seluruhnya berputar pada dua hal ini, yaitu beribadah hanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* yang merupakan hak-Nya atas hamba-Nya, dan meminta tolong hanya kepada Allah *Subhaanahu wata'ala* yang merupakan kebutuhan hamba kepada Tuhannya.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus!"

Ini adalah doa yang berupa permintaan. Sedangkan yang disebut pada awal surat yang berbunyi ﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾ , adalah doa yang berupa ibadah. Sebab doa terbagi menjadi dua: Pertama, doa ibadah, yaitu pujian-pujian kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Sebab memuji Allah merupakan sarana untuk meminta sesuatu kepada-Nya, dan ia bernilai ibadah. Dan yang kedua, doa mas'alah, alias doa yang berupa permintaan, seperti yang tersebut dalam ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya sampai akhir surat al-Fatihah.

Kata " ٱهْدِنَا " (Ihdinaa) berarti memohon hidayah. Hidayah adalah petunjuk dan pengarahan, artinya tunjukilah kami dan arahkanlah kami.

Hidayah ada empat macam, namun yang paling penting adalah dua macam :

Pertama : Hidayah *Dilalah dan Irsyad* (sekedar menunjukkan dan mengarahkan). Hidayah ini bersifat umum dari dua sisi:



Pertama, dari sisi hidayah itu sendiri yang bisa diberikan kepada mukmin maupun kafir. Allah *Subhaanahu wata'ala* memberi hidayah kepada orang kafir dengan pengertian menunjuki, mengarahkan, dan menjelaskan kepadanya jalan kebenaran.
Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman tentang kaum Tsamud yang kafir :

﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ﴾

"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri hidayah, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada hidayah" (Fushilat:17). Artinya, telah Kami beri pengarahan.

Hidayah ini juga bersifat umum dari sisi yang memberikan dan mengarahkan. Sebab ia dapat dilakukan oleh para Rasul dan juga pengikut mereka (tidak khusus bagi Allah Subhaanahu wata'ala).
Allah Subhaanahu wata'ala berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam :*

﴿ ...وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (As-Syuraa:52).

Kedua : Hidayah *Taufiq*. Artinya, Allah *Subhaanahu wata'ala* menjadikan hamba-Nya mau menerima kebenaran. Hidayah ini bersifat khusus dari dua sisi. Pertama, karena yang mendapatkannya hanyalah orang beriman. Dan kedua, karena hidayah ini khusus dari Allah. Oleh karenanya, Allah Subhaanahu wata'ala menafikan hidayah yang kedua ini dari diri Rasulullah, yaitu dalam firman-Nya :

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu cintai, namun Allah lah yang memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima hidayah" Al-Qashash:56).

Ungkapan " ٱهْدِنَا " (tunjukilah kami) di sini mencakup *hidayah dilalah wal irsyad* sekaligus *hidayah taufiq*. Artinya, kita meminta agar ditunjukkan dan dijelaskan kepada kita jalan kebenaran, serta diberi taufiq agar dapat menerimanya dan tetap berada di atas jalan kebenaran itu.

Kata "الصراط" (as-shirath) secara bahasa artinya jalan yang biasa dilalui oleh manusia dan hewan. Adapun yang dimaksud dengan shirath disini adalah : Islam, Al-

Quran dan Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*. Masing-masing dinamakan jalan, karena semuanya menyampaikan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Kata "المستقيم" (al-mustaqim) artinya yang tidak ada kebengkokan dan kesamaran padanya, alias lurus dan jelas, sehingga orang yang melewatinya tidak akan tersesat. Berbeda dengan jalan-jalan yang penuh belokan dan cabang-cabang, sebab orang yang melewatinya akan tersesat. Karenanya, Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Itulah wasiat Allah bagi kalian, agar kalian bertakwa" (Al-An'am:153).

Jalan Allah hanyalah satu. Tidak ada cabang, persimpangan, maupun kesamaran padanya. Adapun jalan yang bengkok, maka itulah jalan kesesatan – Semoga Allah melindungi kita darinya-. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* membaca ayat:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ ... ﴾

Beliau *Shalallahu alaihi wasallam* membuat sebuah garis yang lurus, lalu disebelah kanan dan kirinya dibuat garis-garis yang banyak. Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* bersabda tentang garis yang lurus *:" Inilah jalan Allah"*. Lalu bersabda tentang garis-garis yang lainnya: *"Adapun ini adalah jalan-jalan kesesatan. Pada masing-masing jalan ini ada syetan yang mengajak kepadanya"*.[1]

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾

"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka"

Kata "الصراط" (jalan) terkadang Allah nisbatkan kepada diri-Nya, seperti pada firman-Nya :

[1] HR. Ahmad (no 4142) dan Al-Hakim (kitab tafsir, no 3294) dari Abdullah bin Mas'ud. Al-Hakim berkata : Sanad hadits ini shohih, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhori Muslim. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, kitab al-muqaddimah (bab 1, no.11, 1/15) dari Jabir bin Abdillah.

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا ﴾

*"Inilah **jalan-Ku** yang lurus" (Al-An'am:153)*
Demikian pula pada firman-Nya :

﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٥٢ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ﴾

*"Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (yaitu) **jalan Allah...**" (As-Syuraa:52-53)*

Allah *Subhaanahu wata'ala* menisbatkan jalan itu kepada diri-Nya, Karena Dialah *yang* mensyariatkannya, menunjukkan kepadanya, dan menjelaskannya kepada manusia. Di samping karena jalan itulah yang menyampaikan kita kepada Allah *Subhaanahu wata'ala*. Jadi, jalan ini dinisbatkan kepada diri-Nya sebagai suatu penghargaan dan penghormatan, sekaligus memberi kesan bahwa inilah jalan yang menghantarkan kepada-Nya.

Terkadang kata "الصراط" (jalan) dinisbatkan kepada orang-orang yang melewatinya, sebagaimana dalam ayat berikut :

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾

"(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka".
Allah menisbatkan jalan ini kepada orang-orang yang Ia beri nikmat, karena merekalah yang berjalan di atasnya, sedangkan orang-orang yang sesat berjalan pada jalan-jalan sesat.
Artinya: Engkaulah ya Allah, yang menunjuki mereka ke jalan itu dan memberikan taufiq kepada mereka untuk melewatinya. Ini adalah nikmat Allah Subhaanahu wata'ala yang terbesar atas mereka. Lantas siapakah mereka yang diberi nikmat itu?
Allah Subhaanahu wata'ala menjelaskan di dalam firman-Nya :

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ۝٦٩ ﴾

"Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), maka mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Yaitu: para nabi, para shiddiiqiin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (An-Nisaa:69)

Lalu siapakah yang melalui jalan yang lurus itu?



Yang melewati jalan yang lurus adalah orang-orang yang mendapat kenikmatan dari Allah *Subhaanahu wata'ala*. Yang pertama adalah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali melewatinya. Sesudahnya adalah para Shiddiqin (seperti Abu Bakar As-Shiddiq). Mereka adalah manusia terbaik setelah para Nabi. Kemudian para Syuhada yang meninggal fi sabilillah, dan yang terakhir adalah orang-orang sholeh, mereka adalah seluruh kaum mukminin.
Jadi, orang-orang yang melewati jalan yang lurus ada empat golongan, yaitu para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan orang-orang sholeh dari setiap umat.

Semoga Allah *Subhaanahu wata'ala* menjadikan kita orang-orang yang berjalan di jalan yang lurus, dan mereka menjadi teman perjalanan kita, sebab *mereka adalah sebaik-baik teman perjalanan*.

Ketika seorang melewati jalan yang lurus dalam hidupnnya, ia mendapatkan tantangan, cobaan dan rintangan. Kadang ia dihina, diancam, direndahkan, bahkan dipukuli. Akan tetapi, saat ia mengingat bahwa teman perjalanannya adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dari Allah *Subhaanahu wata'ala*, dari kalangan Nabi, Siddiqin, Syuhada, dan orang-orang sholeh; ia akan bersabar dan merasa tenang hatinya dengan berada diatas jalan yang sedang ia lewati.

Jalan kebenaran penuh dengan beban dan cobaan. Ia bukanlah jalan nyaman yang bertabur bunga. Oleh karena itu, perlu kesabaran, ketabahan, dan tekad yang bulat dalam menelusurinya. Ketiga hal itulah yang akan membantu Anda menelusuri jalan tersebut. Ada juga akan merasa ringan menghadapi berbagai cobaan tadi saat mengingat bahwa Anda ditemani oleh mereka. Namun semua itu memerlukan iman yang kuat, dan amat sedikit orang yang mendapat taufiq untuk itu.
Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

﴿ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٖ ٣٥ ﴾

"Taufiq ini tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak pula dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mendapat keberuntungan besar" (Fushilat:35).

Jadi, orang-orang yang mendapat kenikmatan adalah mereka yang berilmu dan beramal shalih. Merekalah para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :

﴿ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ ﴾

"Bukan (jalan) mereka yang dimurkai"
Siapakah mereka yang dimurkai?



Mereka yang dimurkai adalah mereka yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Mereka telah belajar dan memahami ilmu yang bermanfaat, tapi mereka tidak mengamalkan apa yang telah dipelajari. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai, karena mereka berbuat maksiat padahal mereka mengetahui kemaksiatan itu. Ayat ini sifatnya umum, setiap yang tidak mengamalkan ilmunya, maka mereka termasuk yang dimurkai Allah *Subhaanahu wata'ala*. Penghulu golongan yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi, sebab mereka memiliki ilmu. Allah menyebut mereka sebagai ahli kitab dan orang berilmu, namun ketika mereka tidak mengamalkan ilmunya, Allah murka kepada mereka. Akan tetapi ayat ini tidaklah khusus bagi kaum Yahudi, bahkan ia bersifat umum meliputi siapa saja yang mengikuti kaum Yahudi dengan tidak mengamalkan ilmunya.[1]

Firman Allah *Subhaanahu wata'ala* :



"Dan bukan mereka yang sesat"

Mereka yang sesat adalah orang-orang yang beramal tanpa berdasarkan ilmu. Mereka tidak berada di atas petunjuk. Perumpaan mereka seperti orang yang berjalan tapi tidak tahu arah jalan yang benar. Bukankah bila seseorang berjalan di hutan tanpa tahu arah jalannya, pantas dijuluki orang tersesat secara bahasa? Bukankah orang seperti ini terancam binasa? Demikian pula orang yang beramal tanpa dasar ilmu, juga dianggap sesat menurut syariat. Walaupun ia telah susah payah, berusaha

[1] Dalam kitab penulis lainnya yang berjudul Al Mulakhkhosul Fiqhy, pada bab berjudul keutamaan belajar agama, hal 9, penulis menyebutkan: "Al Imam Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab – rahimahullah- mengatakan terkait firman Allah yang artinya, "Bukan jalannya orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat", bahwa mereka yang dimurkai adalah para ulama yang tidak mengamalkan ilmunya. Sedangkan mereka yang sesat ialah orang-orang yang beramal tanpa dasar ilmu.
Jadi, yang pertama adalah karakter kaum Yahudi, sedangkan yang kedua adalah karakter kaum Nasrani. Banyak kalangan yang ketika membaca dalam kitab-kitab tafsir, bahwa kaum Yahudi adalah golongan yang dimurkai Allah, sedangkan Nashara adalah golongan yang sesat; lantas orang-orang yang jahil mengira bahwa kedua sifat ini khusus bagi kedua golongan tadi. Padahal dia barusan membaca ayat yang maknanya bahwa Allah mengharuskannya untuk memanjatkan doa agar tidak termasuk dalam dua golongan tadi, dan berlindung dari jalan orang-orang seperti itu.
Subhaanallaah, sungguh aneh bin ajaib... bagaimana mungkin ucapan yang diajarkan, dipilihkan, dan diperintahkan oleh Allah agar selalu ia panjatkan ini tidak pernah ia waspadai? Ia sama sekali tidak merasa bahwa dengan meyakini dirinya tidak akan menjadi golongan yang dimurkai atau yang sesat tadi, berarti dia telah berburuk sangka kepada Allah. Demikian penjelasan Syaikh Shalih Muhammad bin Abdul Wahhab.
Penjelasan ini menyingkap hikmah di balik perintah untuk membaca surat yang agung ini di setiap rokaat, baik shalat fardhu maupun sunnah. Sebab ia mengandung berbagai rahasia agung yang salah satunya adalah doa yang mulia tadi. Yaitu supaya Allah memberi kita taufiq untuk menetapi jalan orang-orang yang diberi ilmu yang bermanfaat dan beramal shalih. Itulah jalan keselamatan di dunia dan akhirat. Kita juga diajarkan agar minta diselamatkan dari jalan orang-orang yang binasa, yang menyepelekan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, atau dalam mengamalkannya. (penjelasan ini disisipkan oleh penerbit).



mendekatkan dirinya kepada Allah, sering menangis dan terisak, dan sangat berharap masuk Surga; tapi selama ia berjalan di jalan yang keliru, maka itu semua tidak ada manfaatnya.

Kaum Nasrani termasuk pula golongan yang sesat, karena mereka beramal tidak berlandaskan ilmu. Demikian pula mereka yang berbuat bid'ah dan khurafat juga digolongkan sesat, karena mereka beramal tanpa dasar ilmu.

Jadi, setiap orang yang shalat dan membaca surat al-Fatihah, selalu meminta kepada Allah agar dijauhkan dari jalan kedua golongan tersebut; yaitu jalan mereka yang berilmu namun malas beramal, maupun mereka yang rajin beramal namun tanpa dasar ilmu.

Akhir-akhir ini kita sering mendapati sejumlah kalangan yang tidak tertarik pada ilmu dan malas belajar agama. Mereka sering mengatakan kepada orang-orang: "Sibukkan diri kalian dengan ibadah dan dzikir, dan lakukanlah khuruj fi sabilillah". Maksud khuruj fi sabilillah menurut mereka ialah bepergian dan keliling kesana kemari. Mereka membikin orang tidak tertarik untuk menuntut ilmu, bahkan meremehkan masalah ini dan merendahkan kedudukan orang-orang yang berilmu! Ini adalah ajaran yang sesat –na'udzubillahi min dzalik-, bahkan ilmu-lah yang mesti didahulukan, sebab Allah berfirman;

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ ﴾

"Ketahuilah bahwa tidak ada Ilah (yang pantas diibadai) selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu" (Muhammad:19)

Dalam ayat ini, Allah *Subhaanahu wata'ala* memulai dengan perintah untuk mengetahui (berilmu), sebelum memerintahkan untuk istighfar (beramal).

Ayat-ayat terakhir dari surat al-Fatihah tadi menunjukkan bahwa manusia terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan sikap mereka terhadap ilmu:

Yang pertama : Orang-orang yang menggabungkan antara ilmu dan amal sholeh. Merekalah yang mendapat kenikmatan dari Allah *Subhaanahu wata'ala*, dan dalam surat ini, Anda memohon kepada Allah agar diberi hidayah kepada jalan mereka.

Sedangkan yang kedua dan ketiga : Orang-orang yang berilmu tapi meninggalkan amal, maka merekalah orang-orang yang dimurkai, apa pun agama dan keyakinannya. Sedangkan orang-orang yang beramal dan meninggalkan ilmu, maka merekalah orang-orang sesat. Kedua golongan ini sama-sama celaka dan merugi, dan kita berdoa kepada Allah agar selamat darinya.



Kalau kita merenungi surat al-Fatihah, kita akan mendapatkan rahasia di balik keagungannya, sehingga harus dibaca pada setiap rakaat shalat. Ini jelas menunjukkan tingginya kedudukan surat al-Fatihah di antara surat-surat yang lain.

Salah satunya karena surat ini mengandung doa yang agung, yaitu doa ibadah di awal surat, dan doa mas'alah (permintaan) di akhirnya. Jadi, surat al-Fatihah seluruhnya adalah doa. Oleh karenanya, orang yang selesai membaca al-Fatihah dalam shalatnya dianjurkan mengucapkan *Aamiin*; baik ia sebagai imam, makmum, ataupun yang shalat sendirian. Aamiin artinya 'kabulkanlah ya Allah', maksudnya kabulkanlah semua doa kami tadi. Jadi, ucapan *Aamiin* ini berkaitan dengan doa-doa yang dikandung dalam surat ini.

Mengucapkan Aamiin dalam shalat bukanlah sesuatu yang wajib, namun dianjurkan mengeraskan suara saat mengucapkannya dalam shalat-shalat jahriyyah, baik dia sebagai imama, makmum, maupun yang shalat sendirian. Adapun bila ia membaca al-Fatihan secara sirr (perlahan), maka ia mengaminkan secara sirr pula.

7. Keutamaan Surat Al-Fatihah.

Di antara keutamaan surat al-Fatihah adalah apa yang disebutkan dalam hadits qudsi, bahwa Allah Subhaanahu wata'ala berfirman, *"Aku membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta"*

Yang dimaksud dengan 'shalat' di sini adalah surat al-Fatihah, karena surat al-Fatihah merupakaan bacaan shalat, sedangkan secara bahasa shalat artinya doa, dan surat al-Fatihah penuh dengan doa.

Maksud dari membagi surat al-Fatihah menjadi dua ialah karena surat al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat, sehingga tiga setengah ayat bagi Allah *Subhaanahu wata'ala* dan tiga setengah ayat sisanya untuk Si hamba.

Lanjutan hadits qudsi tadi mengatakan :
Jika Si hamba membaca, (الحمد لله رب العالمين) *"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam"*
Allah *Subhaanahu wata'ala* menjawab, (حمدني عبدي) *"Hamba-Ku memujiku".*
Jika Si hamba membaca, (الرحمن الرحيم) *"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".*
Allah *Subhaanahu wata'ala* menjawab, (أثنى علي عبدي) *"Hamba-Ku menyanjung-Ku".*
Jika Si hamba membaca, (مالك يوم الدين) *"Yang menguasai di hari Pembalasan"*
Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman: (مجدني عبدي) *"Hamba-Ku mengagungkan-Ku".*
Jika berkata, (إياك نعبد وإياك نستعين) *"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan"*
Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, (هذا بيني وبين عبدي، ولعبدي ما سأل) *"Inilah yang terbagi antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta".*



Bagian pertama ayat ini " إِيَّاكَ نَعْبُدُ" (Hanya kepada-Mu kami beribadah) adalah bagian Allah *Subhaanahu wata'ala*, sedangkan kelanjutannya " وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" (Dan hanya kepada-Mu lah Kami meminta pertolongan) adalah bagian Si hamba.

Mulai dari bagian terakhir ayat ini sampai akhir surat adalah bagian Si hamba yang berupa doa dan permintaan. Adapun dari awal surat sampai bagian pertama ayat ini adalah milik Allah *Subhaanahu wata'ala* yang berupa puji-pujian.
Ini dengan jelas menunjukkan keagungan surat ini.

Kelanjutan haditsnya :
Jika seorang hamba berkata, *"Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; dan bukan (jalan) mereka yang dimurkai serta bukan (pula jalan) mereka yang sesat"*.
Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman, *"Inilah bagian hamba-Ku, dan baginya apa yang ia minta"*. [1]

8. Faedah-Faedah dari Surat Al-Fatihah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, surat ini mengandung selaksa makna yang agung, di antaranya;

Pertama : Padanya terdapat penetapan ketiga jenis tauhid.
Firman Allah *Subhaanahu wata'ala "Segala pujibagi Allah, Rabb semesta alam"*, berkaitan dengan tauhid Rububiyah.
Firman Allah *Subhaanahu wata'ala "Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"*, berkaitan dengan tauhid Asma' dan Sifat.
Firman Allah *Subhaanahu wata'ala "Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"*, berkaitan dengan tauhid Uluhiyah. Jadi, surat al-Fatihah menetapkan ketiga jenis tauhid tersebut.

Kedua : Pengutusan Rasul

Karena dalam ayat (الحمد لله رب العالمين) *"Segala pujibagi Allah, Rabb semesta alam"*, Allah menetapkan rububiyah-Nya atas segenap makhluk-Nya[2]. Konsekuensi dari rububiyah Allah *Subhaanahu wata'ala* adalah, Dia tidak akan membiarkan hamba-Nya tanpa memberikan apa-apa yang bermaslahat bagi mereka. Sedangkan yang paling bermaslahat bagi hamba-Nya ialah dengan diutusnya para Rasul.

Makna ini ditegaskan pula oleh ayat (اهدنا الصراط المستقيم) "Tunjukilah kami jalan yang lurus". Sebab jalan yang lurus tidak akan nampak jelas kecuali dengan diutusnya

---

[1] HR. Muslim (kitab Shalat, bab 10, no 395, 2/324) dari Abu Hurairah.
[2] Artinya: Allah sebagai pemelihara segenap makhluk-Nya -ed.

para rasul 'alaihimusshalaatu was salaam. Jadi, surat ini menetapkan kerasulan Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam.

Ketiga : Bantahan terhadap Aliran dan Pemahaman sesat

Pada surat al-Fatihah terdapat bantahan terhadap orang-orang atheis yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Sebab firman Allah *Subhaanahu wata'ala*, *"Segala pujibagi Allah, Rabb semesta alam"*, merupakan bantahan telak atas kaum atheis yang menyakini bahwa alam semesta tidak memiliki pencipta, namun ia menciptakan dirinya sendiri! Keadaanlah yang menyebabkan terjadinya semua ini, menurut mereka!! Keyakinan ini jelas-jelas bertentangan dengan akal, karena tidak ada sesuatupun yang tercipta kecuali ada yang menciptakannya. Tidak mungkin suatu perbuatan terjadi tanpa ada pelakunya.

Jagat raya beserta seluruh makhluk ini menunjukkan keberadaan Sang Khalik *Subhaanahu wata'ala*. Dialah yang mewujudkannya, membentuknya, mengaturnya, dan mengurusnya.

Sedangkan ayat (إياك نعبد وإياك نستعين) *Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"* dan ayat (اهدنا الصراط المستقيم) *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"*; merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang selain menyembah Allah *Subhaanahu wata'ala* mereka juga menyembah selain-Nya.

Sedangkan ayat (مالك يوم الدين) *"Yang menguasai (Raja) hari Pembalasan"*, merupakan bantahan terhadap orang yang mengingkari hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan atas amalan. Sebab yang dimaksud 'ad-dien' di sini adalah hari penghitungan dan pembalasan amal. Ayat ini sekaligus membantah kaum mu'tazilah dan jahmiyah yang mengingkari sifat Allah *Subhaanahu wata'ala*. karena dalam ayat ini Allah menyifati diri-Nya sebagai *"Malik"* (raja) dan *"Maalik"* (penguasa).

Sedangkan pada firman-Nya, *"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"*, terdapat bantahan atas orang-orang Yahudi dan Nashrani serta mereka yang mencontoh sifat mereka; yaitu berilmu namun malas beramal, atau beramal tanpa ilmu. Jadi, ini merupakan bantahan atas para ulama yang tidak mengamalkan ilmunya, dan bantahan atas mereka yang rajin beramal namun tanpa dasar ilmu.

Oleh karenanya, para ulama mengatakan bahwa surat al-Fatihah mengandung bantahan atas seluruh kelompok yang menyimpang, maka pantaslah disebut sebagai *"Ummul kitab"* (Induk Al-Quran). Sebab 'induk' berarti asal-usul sesuatu, dan seluruh



isi al-Quran kembalinya kepada surat al-Fatihah dan berkisar pada makna-makna yang dikandungnya

Surat al-Quran yang sangat agung ini sering dibaca dan diulang-ulang oleh lisan kita, tapi kebanyakan orang tidak merenunginya. Mereka tidak memahami sama sekali makna yang dikandungnya. Bahkan al-Fatihah seakan menjadi ucapan dalam bahasa asing yang dilantunkan lisan!! Ini merupakan kesalahan besar dan kekeliruan yang mengerikan, sebab al-Qur'an diturunkan tak lain supaya ditadabburi dan difahami maknanya.

Wallahu 'alam, washalallahu 'ala nabiyyanaa Muhammad, wa 'ala alihi washahbihi wasallam.

Catatan: Takhrij hadits dalam buku ini dinukil dari kitab 'Duruusun minal Qur'anil kariem', oleh penulis yang sama, yang diterbitkan oleh Daarul 'Aashimah.



